

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan siswa di sekolah tidak lepas dari berbagai aturan atau tata tertib yang diterapkan di sekolahnya, dan semua siswa diharuskan untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Sobri dkk (2019) perilaku tidak disiplin sering ditemui antara lain tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, membolos sekolah, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, tidak mencukur rambut sesuai tata tertib sekolah, menggunakan tato padahal sudah jelas tidak dibolehkan dalam aturan sekolah, dan lain sebagainya.

Agustina (2019) disiplin didefinisikan sebagai sikap mental yang menggambarkan ketaatan, kerelaan, kesadaran dan tanggung jawab individu maupun kelompok untuk melakukan tugas dan kewajiban berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati. Hurlock (2008:92) membagi unsur-unsur disiplin menjadi 3 yaitu : 1) peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik 2) hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum 3) hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik

Di lansir dari (Detik.com) Langgar Disiplin Sekolah, santri kelas enam di Tasik didenda Rp 37 Juta, akibat dari denda tersebut santi kabur dari pesantren dan tidak mengikuti proses pembelajaran disekolah. Dilansir dari (KRjogja.com), Satuan Polisi Pamong Praja menertibkan pelajar yang keluyuran pada jam pelajaran sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariananda (2014) menunjukkan persentase kedisiplinan siswa kelas XI di SMK TI Cimahi adalah 55% dikategorikan kurang baik. penelitian Solviani (2015) di SMP Negeri 11 Mataram, terdapat 70 % siswa disiplin belajar, 9 % siswa disiplin dalam melaksanakan pemilu ketua OSIS, 15 % siswa disiplin dalam melaksanakan presentasi dan 6 % siswa

disiplin terhadap tata tertib. Mawardah (2019) kedisiplinan siswa di SMKN 1 Jetis Mojokerto mendapat kategori sangat baik yakni disiplin waktu 96%, disiplin dalam proses belajar 58%, disiplin dalam kerapian 95% dan disiplin di lingkungan sekolah 86%. Smith (2011) di SMU Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara dimana hampir 50% siswa acuh takacuh terhadap disiplin yang di berlakukan di sekolah. Fenomena itu berupa terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, bolos, gaduh dalam kelas. Bukti dari fenomena tersebut adalah tingkat ketidak berhasilan yang begitu tinggi baik pada kenaikan kelas maupun pada kelulusan Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan guru BK di SMP 4 Bojonegoro, SMP Wahid Hasyim dan MTS Plus Sunan Drajat Bojonegoro, permasalahan yang di jumpai oleh guru BK di 3 sekolah hampir sama, mereka mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya mentaati peraturan/ tidak disiplin, adapun contoh pelanggaran yang sering di temui terkait kedisiplinan atribut, tidak menggunakan kaos kaki, membuang sampah tidak pada tempatnya dan jika di dalam kelas kebanyakan sepatu mereka dilepas. Di lain itu MTS Plus sunan drajat ini adalah sebuah sekolah yang baru di bangun sekitar 2 tahun lalu, masih banyak guru yang dari luar pondok pesantren, yang menjadi permasalahan adalah di saat mata pelajaran yang di ampuh oleh guru dari luar pondok siswa seringkali menyepelekan dengan meraka tidur di kelas, apabila siswa yang tidak suka dengan bapak/ibu guru yang mengajar mereka tidak mengikuti pelajaran tersebut, hal-hal ini sering terjadi dan menjadi bahan evaluasi dari pihak pengajar, selain itu ada perbedaan cara siswa menghormati antara guru pondok dan guru non pondok mereka lebih hormat dan santun dengan guru-guru yang tinggal dipesantren.

Lebih lanjut, data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan instrument skala psikologis tingkat kedisiplinan siswa SMP/MTS. Setelah semua data terkumpul kemudian di analisis menggunakan SPSS dan diketahui hasil presentase 3 sebesar 36,5% untuk siswa dengan tingkat kedisiplinan yang rendah, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di Bojonegoro masih tergolong rendah.

Emiliana (2019) dampak dari siswa yang tidak disiplin menyebabkan siswa menerima sanksi seperti tidak boleh mengikuti pelajaran, diskors, pemanggilan

orang tua, dan melakukan pekerjaan di luar kelas. Muhamad (2023) dampak dari melanggar disiplin berpengaruh terhadap rasa percaya diri menjadi rendah dan membuat siswa menjadi pemalas. Dari hasil studi pendahuluan dalam menangani kedisiplinan guru BK hanya memberikan bimbingan klasikal, konsultasi dan memberikan hukuman terhadap siswa yang tidak disiplin, Upaya dari guru BK yang telah dilakukan dinilai kurang efektif

Untuk mengatasi siswa yang tidak disiplin maka diperlukan layanan lain seperti bimbingan kelompok. Sukardi (2002: 48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (pembimbing atau konselor) yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan. Mungin (2005:39). tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluasluasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan. Fadilah (2019) bimbingan kelompok pada pelaksanaannya memiliki desain/tahapan yang harus diperhatikan yaitu : 1) tahapan pembentukan 2) tahapan peralihan 3) tahapan kegiatan 4) tahapan pengakhiran.

Keefektifitasan dari bimbingan kelompok telah dibuktikan oleh beberapa peneliti diantaranya Wasono (2019) penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan berseragam melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP 1 Tenganan Kabupaten Semarang. Muhammad (2023) Hasil perhitungan sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 48,75 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok meningkat menjadi 83,86. Arifin (2022) bimbingan kelompok bisa meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XII SMAS Muhammadiyah 1 Baubau.

Pemberian bimbingan kelompok ini dikembangkan dengan menambah teknik baru, dalam hal ini tekniknya adalah *premack principle* Erford (2017) mendefinisikan *Premack principlen* adalah perilaku dengan probabilitas yang lebih tinggi dan bisa bertindak sebagai *reinforcer* bagi perilaku dengan probabilitas yang lebih rendah. Erford (2017) Tujuan dari *prinsip premack* yakni individu akan lebih

termotivasi lagi dalam melaksanakan tugas yang tidak diinginkan setelah selesai melakukan tugas yang di inginkan. Erford (2017) Dalam menggunakan prinsip Premack, pertama pertama yang harus dilakukan konselor adalah harus menilai kegiatan yang lebih disukai konseli. Berdasarkan penilaian asesmen tes ini, kegiatan yang disukai bisa dipilih untuk memperkuat perilaku target yang dituju.

*kronis. Seiverling Kokitus, dan Williams (2012)* menggunakan perpaduan Premack dan extinction pada sebuah penanganan makanan secara selektif dengan seorang anak laki-laki penderita Autisme yang berusia 3 tahun. *Azrin, vinas, dan Ehle (2007)* menggunakan kegiatan bermain diluar ruangan sebagai *contingency* Premack supaya bersikap tenang dalam waktu relatif lama dan agar bisa mengontrol perhatiannya dalam kegiatan-kegiatan kelas terstruktur. Messling dan Dermer (2009) menggunakan *prinsip premack* pada mahasiswa tinggi dengan mengizinkan mereka yang mengikuti kelas dan mempresentasikan catatan pada tugas-tugas membacakan harian untuk menggunakan catatan mereka selama ujian. Sementara itu, secara umum fektif dalam meningkatkan kehadiran dalam kuliah dan membuat catatan dari bacaan, intervensi tanpa biaya ini terbukti sangat membantu dalam meningkatkan keikutsertaan selama sesi-sesi laboratorium dan praktek, yang sebelumnya sering dipilih untuk tidak diikuti oleh mahasiswa.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan siswa yang tidak memiliki kedisiplinan yang baik maka menyebabkan siswa menerima sanksi seperti tidak boleh mengikuti pelajaran, diskors, pemanggilan orang tua, dan melakukan pekerjaan di luar kelas, proses yang nantinya akan dilakukan berupa pemberian buku panduan mengenai kedisiplinan sisiwa dengan teknik *premack principle*, dilanjut dengan diskusi bersama untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut dengan layanan bimbingan kelompok, dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *premack principle* diharap dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti ingin mengembangkan penelitian yang berjudul “Pengembangan Panduan Pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik *Premack Principle* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Bojonegoro”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Bagaimana mengembangkan panduan pelatihan konseling kelompok dengan teknik *premack principle* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Bojonegoro?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan di lakukannya penelitian ini adalah: Untuk mendapatkan panduan bimbingan kelompok dengan teknik *premack principle* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Bojonegoro.

## 1.4 Manfaat Penelitian

sesuai pada konteks penelitian, focus penelitian, serta tujuan di penelitian, maka didapatkan beberapa manfaat, diantaranya :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan teknik *premack principle* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTS/SMP. penelitian ini akan menghasilkan panduan yang spesifik dalam melaksanakan teknik *premack principle* secara teoritis dan memberikan sumbangan pemikiran baru tentang pengembangan teknik *premack principle* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTS/SMP. Dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan bahan metode pada guru dalam memilih model konseling yang efektif dan diharapkan dapat membentuk kedisiplinan siswa sesuai dengan visi dan misi guru yang mengajar.
- b. Bagi Siswa
  - a) Siswa dapat mempunyai sesuatu yang berharga bagi dirinya dan proaktif dalam belajar sehingga segala permasalahan dalam proses belajar mengajar dapat dipecahkan secara bersama melalui metode konseling yang digunakan.
  - b) Bagi sekolah. Dapat memiliki metode mendisiplinkan siswa yang nantinya akan berguna dan mejadi pondasis bagi siswa untuk mentukan masalah / pengambilan keputusan.

- c) Bagi Penulis. Dapat memberikan pengalaman dan keterampilan dalam menyusun karya ilmiah secara sistematis, serta lebih paham tentang metode konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Serta kedepannya dapat dipahami sebagai metode konseling yang efektif.

## **1.5 Spesifikasi Produk Yang diharapkan**

Seperti penjelasan permasalahan yang telah diuraikan secara rinci dalam latar belakang diatas, dari penelitian ini sangat diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yaitu panduan bimbingan kelompok dengan teknik *premack principle* yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Dan nantinya dapat menjadi buku pedoman bagi guru BK, yang didalamnya sudah mencakup; (1) pendahuluan, (rasional, tujuan umum, langkah-langkah, hal-hal yang harus diperhatikan, tema/topik, penggunaan instrument pelatihan, evaluasi); dan (2) skenario panduan.

## **1.6 Asumsi Dan Batasan Pengembangan**

### **1.6.1 Asumsi**

Kurangnya Tingkat kedisiplinan siswa SMP/MTS di Bojonegoro tidak dapat diabaikan saja, akan tetapi harus ada suatu model yang efektif dan praktis dalam penerapannya untuk ditingkatkan. Terdapat berbagai cara agar dapat meningkatkan kedisiplinan yang optimal sesuai perkembangannya, yaitu dengan pemberian teknik *premack principle* agar siswa lebih disiplin dalam segala hal baik disiplin dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Kedisiplinan bukanlah suatu yang sudah melekat sejak lahir, melainkan harus dipupuk sejak lahir yang dipengaruhi dari lingkungan dan juga dari diri siswa itu sendiri. Sehingga kedisiplinan ini dapat dilatih melalui beberapa cara untuk meningkatkannya. Peneliti disini meningkatkannya dengan menggunakan teknik *premack principle*. Teknik *premack principle* merupakan suatu cara yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

### **1.6.2 Batasan pengembangan**

Dalam penelitian ini berpegang pada pemaparan Sugiyono (2015:298) yaitu terdapat 10 tahapan dalam proses penelitian pengembangan. Dan keterbatasan

penelitian hanya akan menggunakan 6 tahapan, antara lain; 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain; 5) ujicoba pemakaian; dan 6) revisi produk.

